

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan alur penelitian seperti lokasi penelitian, pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahap pengumpulan data yang dilakukan, dan langkah-langkah analisis data.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25-29 Juli 2016 di SMP Negeri 14 Bandung yang berlokasi di Jalan Lapangan supratman No. 8 Kelurahan Cihapit Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung 40114. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ketika praktik pengalaman lapangan Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti diketahui peserta didik cenderung bersikap menghindar atau juga bersikap reaktif ketika dihadapkan dengan sebuah permasalahan di dalam hidupnya, baik itu masalah yang berkaitan dengan teman sebaya, keluarga ataupun akademik. Pada tahun 2016, belum ada yang meneliti mengenai kontribusi persepsi remaja mengenai pola asuh orang tua terhadap kemampuan pemecahan masalah kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 pada karya ilmiah di Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Dasar pertimbangan pemilihan pendekatan kuantitatif karena persepsi mengenai pola asuh yang dirasakan peserta didik dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat diidentifikasi berdasarkan data kuantitatif. Data dianalisis guna mendapatkan angka-angka secara *numerical* yang digunakan untuk mengetahui gambaran umum serta kontribusi persepsi mengenai pola asuh orang tua terhadap kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

3.3 Metode Penelitian

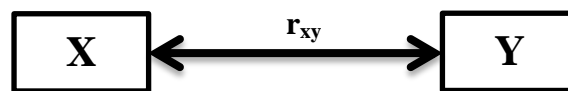
Metode yang dipilih adalah metode deskriptif korelasional. Pemilihan metode deskriptif korelasional bertujuan agar peneliti dapat memperoleh deskripsi serta

kontribusi persepsi mengenai pola asuh orang tua terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017, serta menemukan ada tidaknya hubungan diantara variabel. Apabila variabel saling berhubungan, maka dapat dihitung seberapa erat hubungan, dan berarti atau tidaknya hubungan.

3.4 Desain Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian, pertama adalah variabel terikat (X) yaitu persepsi mengenai pola asuh orang tua yang dirasakan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 dan yang kedua adalah variabel bebas (Y) yaitu kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

Berikut gambaran hubungan antara variabel dalam penelitian.



Bagan 3.1 Skema Desain Penelitian

X = Variabel bebas (persepsi mengenai pola asuh)

Y = Variabel terikat (kemampuan pemecahan masalah)

r = Hubungan antara persepsi pola asuh dengan kemampuan pemecahan masalah

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah persepsi mengenai pola asuh dan kemampuan pemecahan masalah seluruh peserta didik kelas VIII Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMP Negeri 14 Bandung dengan rentang usia 12 hingga 14 tahun yang berjumlah 358 peserta didik. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada ciri-ciri tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut dengan populasi. Dari sejumlah populasi, yang akan dijadikan sampel adalah 264 peserta didik yang berusia 13 tahun keatas dan saat ini masih memiliki kedua orang tua serta tinggal bersama orang tua. Pemilihan sampel peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 14 Bandung didasarkan kebutuhan pengambilan data yang mengharuskan peserta didik berusia 13 tahun keatas dengan pandangan peserta didik telah mengalami perkembangan pada

kognitifnya yang berada pada tahap operasional formal sehingga mampu mengembangkan kapasitas berpikir abstrak, menemukan cara baru untuk berpikir mengenai masalah dalam suatu hubungan, memproses sebuah informasi, serta dapat berpikir kreatif dan kritis dibandingkan dengan pemikiran anak di usia lainnya. Jumlah populasi dan sampel dalam dalam penelitian tersaji pada tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi dan Sampel Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 14
Bandung Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	VIII-A	40	27
2	VIII-B	40	31
3	VIII-C	40	26
4	VIII-D	40	32
5	VIII-E	40	31
6	VIII-F	40	24
7	VIII-G	40	30
8	VIII-H	40	28
9	VIII-I	38	35
Total		358	264

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan definisi suatu variabel yang telah dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Arikunto, 2010, hlm. 74). Pada penelitian terdapat dua variabel utama, yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel terikat (X) dan kemampuan pemecahan masalah sebagai variabel bebas (Y). Definisi operasional kedua variabel diuraikan sebagai berikut.

3.6.1 Pola Asuh Orang Tua

Baumrind mendefinisikan pola asuh sebagai bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak” (Baumrind, 1978, hlm. 239).

Pengelompokkan jenis pola asuh Baumrind membaginya berdasarkan pada tinggi rendahnya dimensi pola asuh yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (tanggapan atau penerimaan). Didalam penerapan sehari-hari, orang tua dapat menerapkan pola asuh yang bervariasi dan bersifat multidimensi, sesuai dengan situasi dan kondisi orang tua pada saat mendidik anak, tetapi akan ada kecenderungan terhadap salah satu dimensi pola asuh. Kecenderungan pada dimensi yang dominan akan mempengaruhi persepsi anak atas pola asuh orang tua yang dirasakan di dalam keluarga.

Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua merupakan salah satu hal yang penting. Johnson & Mendinnus (1974, hlm. 201) menyatakan, pendekatan yang lebih menguntungkan adalah dengan mengetahui pendapat anak sendiri mengenai hubungannya dengan orang tua, bahkan persepsi dan interpretasi anak terhadap orang tuanya bisa jadi lebih berarti daripada sikap dan tingkah laku orang tua kepada anak.

Pola asuh orang tua dalam penelitian dikonsepsikan sebagai persepsi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 terhadap perlakuan orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh dalam penelitian menggunakan konseptualisasi pola asuh dari Baumrind yaitu pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Secara lebih rinci pemaparan mengenai ketiga pola asuh tersebut sebagai berikut.

1) Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh *authoritarian* adalah tipe pola asuh yang menunjukkan kecenderungan yang tinggi dalam tuntutan dan rendah dalam sikap penerimaan. Orang tua yang otoriter menempatkan nilai yang tinggi pada ketaatan dan kesesuaian perilaku anak dengan tuntutan orang tua.

2) Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh *authoritative* adalah tipe pola asuh yang menunjukkan keseimbangan antara penerimaan dan tuntutan. Orang tua otoritatif bersikap hangat tetapi tegas.

3) Pola Asuh *Permissive*

Pola asuh *permissive* adalah tipe pola asuh yang menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi pada penerimaan dan menuntut/memberikan tuntutan yang lebih sedikit. Orang tua permisif sangat bersikap lunak dan toleran terhadap sikap impulsif anak.

3.6.2 Kemampuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

D'Zurilla, et all (2004, hlm. 11) mendefinisikan *social problem solving* sebagai sebuah proses yang melibatkan kognitif dan behavioral ketika individu mencoba untuk memahami masalah dan mencari solusi efektif untuk menyelesaikan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian dikonsepsikan sebagai kecenderungan kepercayaan dan gaya peserta didik kelas VIII SMPN 14 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 ketika menghadapi masalah dilihat dari dimensi-dimensi *social problem solving* yaitu *problem orientation* serta *problem solving style* yang terukur dari tiga tipe yaitu *Rational Problem Solving Style*, *Impulsivity/Carelessness Style*, dan *Avoidance Style*. Secara lebih rinci dimensi-dimensi pemecahan masalah sebagai berikut.

1) *Problem Orientation*

Problem Orientation adalah kepercayaan, penilaian dan perasaan individu mengenai masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Orientasi dalam memandang masalah ini terbagi menjadi dua orientasi sebagai berikut.

a) *Positive problem orientation*

Positive problem orientation adalah dimensi pemecahan masalah konstruktif yang menggunakan kognisi serta melibatkan disposisi umum untuk menilai masalah sebagai tantangan, percaya bahwa masalah dapat dipecahkan, percaya pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi masalah, percaya bahwa untuk memecahkan masalah dengan sukses

membutuhkan waktu, dan usaha, serta melihat emosi negatif adalah bagian dari proses penyelesaian masalah.

b) *Negative Problem Orientation*

Negative problem orientation merupakan penggunaan kognitif-emosional yang disfungsional atau menghambat serta melibatkan kecenderungan untuk melihat masalah sebagai ancaman, memiliki pandangan bahwa masalah tidak dapat diselesaikan, meragukan kemampuan diri untuk memecahkan masalah dengan sukses, dan menjadi lebih cepat frustrasi ketika menghadapi masalah.

2) *Problem Solving Style*

Problem solving style merupakan proses yang melibatkan kognitif dan perilaku dimana individu berupaya untuk memahami masalah dalam kehidupan sehari-hari dan mencari solusi yang efektif. *Problem solving style* terbagi kedalam tiga gaya sebagai berikut.

a) *Rational Problem Solving Style*

Rational problem solving style merupakan gaya pemecahan masalah konstruktif dimana individu mencoba memahami masalah dengan mengumpulkan fakta mengenai masalah, mengidentifikasi tuntutan dan hambatan untuk mencapai tujuan pemecahan masalah, membuat tujuan pemecahan masalah yang dapat dicapai, mencoba memikirkan rentang kemungkinan solusi yang diarahkan untuk mencapai tujuan penyelesaian masalah, mengantisipasi konsekuensi dari kemungkinan solusi yang telah dibuat, menganalisis keuntungan dan kerugian berdasarkan konsekuensi yang telah diantisipasi, mencoba rencana penyelesaian masalah yang telah dibuat, memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan rencana, menentukan apakah usaha penyelesaian masalah tersebut telah berhasil atau harus dilanjutkan.

b) *Impulsivity/Carelessness Style*

Impulsivity/carelessness style merupakan pola pemecahan masalah disfungsional yang ditandai dengan hanya mempertimbangkan beberapa solusi alternative solusi, meninjau alternatif, konsekuensi, dan memonitor hasil dengan terburu-buru, tidak teliti dan tidak sistematis.

c) *Avoidance Style*

Avoidance style merupakan pola pemecahan masalah disfungsional lainnya yang ditandai dengan penundaan, pasif atau tidak bertindak, dan ketergantungan. Pemecah masalah yang *avoidant* lebih memilih untuk menghindari masalah dari pada menghadapinya, membiarkan masalah selama mungkin, dan berupaya untuk mengalihkan tanggung jawab dalam memecahkan masalah pada orang lain.

3.7 Instrumen Penelitian

Penelitian untuk mengukur persepsi pola asuh dan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik di SMP Negeri 14 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 menggunakan instrumen berupa angket. Angket merupakan serangkaian daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi oleh responden yang hendak dikur (Arikunto, 2010, hlm. 27). Jenis angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup dimana responden diberikan sejumlah pernyataan mengenai hal-hal yang ingin diungkap dari variabel dan memilih salah satu jawaban dari alternatif jawaban yang telah disediakan (Sukmadinata, 2013, hlm. 219).

Angket pengungkap persepsi pola asuh yang peneliti gunakan adalah *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang dikembangkan Buri (1991) dengan mengacu pada konsep dan jenis pola asuh dari Baumrind yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. PAQ kemudian diadaptasi oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih mudah dipahami oleh responden baik dari segi konstruk, redaksi ataupun isi. PAQ dibagi menjadi dua bentuk, satu untuk mengukur pola pengasuhan ibu (*PAQ for Mother*) dan satu untuk mengukur pola pengasuhan ayah (*PAQ for Father*), tetapi pernyataan yang diajukan dan cara pengisian bagi setiap bentuk adalah sama. PAQ berisi 30 item pernyataan untuk setiap bentuk (10 item *authoritative*, 10 item *authoritarian*, dan 10 item *permissive*).

Angket pengungkap kemampuan pemecahan masalah yang peneliti gunakan adalah *Social Problem Solving Inventory* yang telah diadaptasi oleh Hutajulu (2016) ke dalam bahasa Indonesia dari *Chinese Social Problem Solving Inventory* yang dikembangkan oleh Siu & Shek. Hutajulu (2016) mengadaptasi CSPSI

dengan mengacu kepada teori *social problem solving* D’Zurilla yang terbaru. Instrumen *social problem solving* ini kemudian diadaptasi kembali oleh peneliti karena adanya perbedaan tingkat pendidikan pada responden penelitian. Instrumen *social problem solving* dikembangkan dengan mengacu pada dimensi-dimensi pemecahan masalah yaitu *positive problem orientation*, *negative problem orientation*, *rational problem solving style*, *impulsivity/carelessness style*, dan *avoidance style*. *Social Problem Solving Inventory* berisi 51 item pernyataan (6 item *positive problem orientation*, 11 item *negative problem orientation*, 19 item *rational problem solving style*, 8 item *impulsivity/carelessness style*, dan 7 item *avoidance style*).

Baik angket *parental authority questionnaire* dan *social problem solving* disusun menggunakan skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 93) penggunaan skala *Likert* bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang ada. Responden diarahkan untuk memilih salah satu pada skala yang disediakan dengan cara melingkari untuk kuisioner *parental authority questionnaire*, dan membubuhkan tanda *check list* (√) pada kolom jawaban yang tersedia untuk kuisioner *social problem solving inventory*.

3.8 Proses Pengembangan Instrumen

3.8.1 Kisi-kisi Instrumen

Pengembangan selanjutnya dari definisi operasional variabel adalah kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi instrumen dibuat sebagai acuan dalam penyusunan instrument agar terap sesuai dengan tujuan dari penelitian. Konstruk kisi-kisi dari instrumen *parental authority questionnaire* tersaji pada tabel 3.2, sementara konstruk kisi-kisi dari instrumen *social problem solving inventory* tersaji pada tabel 3.3.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen *Parental Authority Questionnaire*
(sebelum dan sesudah uji kelayakan instrumen)

No	Tipe Pola Asuh	Indikator	No. Item Sebelum Uji Kelayakan		No. Item Setelah Uji Kelayakan	
			No. Item	Σ	No. Item	Σ
1	Pola Asuh <i>Authoritarian</i> (otoriter)	Orang tua mengarahkan anak-anaknya dan menempatkan nilai yang tinggi pada ketaatan.	3, 26, 29	3	3, 26, 29	3
		Orang tua kurang bersikap hangat dibandingkan dengan tipe orang tua lain.	9, 12, 25	3	9, 12, 25	3
		Orang tua cenderung menggunakan komunikasi satu arah.	2, 7	2	2, 7	2
		Orang tua cenderung menggunakan langkah-langkah hukuman untuk mengarahkan perilaku anak-anak mereka.	16, 18	2	16, 18	2
2	Pola Asuh <i>Authoritative</i> (otoritatif)	Orang tua menetapkan relative yang jelas untuk anak-anak mereka.	8, 22	2	8, 22	2
		Orang tua mendorong kemandirian dan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua.	5, 11, 20	3	5, 10, 20	3
		Orang tua mengenal baik hak-hak anak dan hak-hak orang tua.	4, 27, 30	3	4, 27, 30	3
		Orang tua bersikap fleksibel, menggunakan alasan dengan anak-anak mereka, rasional, menjaga batas tegas dan jelas, serta konsisten dalam menerapkan harapan	15, 23	2	15, 23	2

No	Tipe Pola Asuh	Indikator	No. Item Sebelum Uji Kelayakan		No. Item Setelah Uji Kelayakan	
			No. Item	Σ	No. Item	Σ
		perilaku dari anak-anak mereka.				
3	Pola Asuh <i>Permissive</i> (permisif)	Orang tua cenderung membuat tuntutan yang lebih sedikit pada anak-anak mereka daripada orang tua lain.	10, 13, 21	3	10, 13, 21	3
		Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk mengatur kegiatan mereka sendiri.	6, 19, 24	3	6, 19, 24	3
		Orang tua relative bersikap hangat, tidak mengontrol atau mengendalikan anak.	1, 14, 17, 28	4	1, 14, 17, 28	4
Jumlah			30	30	30	30

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen *Social Problem Solving Inventory*
(sebelum dan sesudah uji kelayakan instrumen)

No	Sub Dimensi	Indikator	No. Item Sebelum Uji Kelayakan		No. Item Setelah Uji Kelayakan	
			No. item	Σ	No. item	Σ
1	<i>Positive problem orientation</i>	Peserta didik menilai masalah sebagai suatu tantangan	1	1	1	1
		Peserta didik percaya bahwa masalah dapat diselesaikan	18, 33	2	18, 33	2

No	Sub Dimensi	Indikator	No. Item Sebelum Uji Kelayakan		No. Item Setelah Uji Kelayakan	
			No. item	Σ	No. item	Σ
		Peserta didik percaya akan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah dengan sukses	8	1	8	1
		Peserta didik memahami bahwa pemecahan masalah yang sukses membutuhkan waktu dan usaha	14	1	14	1
		Peserta didik melihat bahwa emosi negatif adalah bagian dari proses penyelesaian masalah	17	1	17	1
2	<i>Negative problem orientation</i>	Peserta didik melihat masalah sebagai sesuatu ancaman	2, 9, 28, 40, 44	5	2, 9, 28, 40, 44	5
		Peserta didik memiliki pandangan bahwa masalah tidak dapat diselesaikan	30	1	30	1
		Peserta didik meragukan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah dengan sukses	12, 15	2	12, 15	2
		Peserta didik menjadi lebih cepat frustrasi ketika menghadapi masalah	5, 13, 16	3	5, 13, 16	3
3	<i>Rational problem solving style</i>	Peserta didik mencoba memahami masalah dengan mengumpulkan fakta mengenai masalah	4,7, 23	3	4,7, 23	3
		Peserta didik membuat tujuan pemecahan masalah yang dapat dicapai	6, 20	2	6, 20	2
		Peserta didik mengidentifikasi tuntutan dan hambatan yang ada untuk mencapai tujuan pemecahan masalah	11, 31	2	11, 31	2
		Peserta didik mencoba memikirkan rentang kemungkinan solusi yang	36, 46	2	36, 46	2

No	Sub Dimensi	Indikator	No. Item Sebelum Uji Kelayakan		No. Item Setelah Uji Kelayakan	
			No. item	Σ	No. item	Σ
		diarahkan untuk mencapai tujuan pemecahan masalah				
		Peserta didik mengantisipasi konsekuensi dari kemungkinan solusi yang telah dibuat	19, 27, 35, 45	4	19, 27, 35, 45	4
		Peserta didik menganalisis keuntungan dan kerugian yang ada berdasarkan konsekuensi yang telah diantisipasi	37	1	37	1
		Peserta didik mencoba rencana yang telah dibuat	51	1	51	1
		Peserta didik memonitor dan mengevaluasi konsekuensi dari rencana	10, 24, 41	3	10, 24, 41	3
		Peserta didik menentukan apakah usaha pemecahan masalah telah berhasil atau harus dilanjutkan	47	1	47	1
4	<i>Impulsivity/carelessness style</i>	Peserta didik hanya mempertimbangkan beberapa pilihan solusi, secara impulsive menindaklanjuti ide pertama yang muncul	25, 32, 50	3	25, 32, 50	3
		Peserta didik meninjau alternative solusi dengan terburu-buru, tidak teliti, dan tidak sistematis	21, 38, 48	3	21, 38, 48	3
		Peserta didik memonitor hasil dari penerapan solusi dengan terburu-buru, tidak teliti, tidak sistematis	3, 43	2	3, 43	2
5	<i>Avoidance style</i>	Peserta didik memilih untuk menghindari menyelesaikan masalah dibandingkan menghadapi masalah	22, 26, 34	3	22, 26, 34	3
		Peserta didik menunda	39, 42,	3	39, 42,	3

No	Sub Dimensi	Indikator	No. Item Sebelum Uji Kelayakan		No. Item Setelah Uji Kelayakan	
			No. item	Σ	No. item	Σ
		menyelesaikan masalah selama mungkin	49		49	
		Peserta didik bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah	29	1	29	1
Jumlah			51	51	51	51

3.8.2 Penyusunan Item Butir Pernyataan

Setelah penyusunan kisi-kisi maka langkah berikutnya adalah menjabarkan indikator pada kisi-kisi yang telah disusun ke dalam butir-butir item atau pernyataan.

3.8.3 Uji Kelayakan Instrumen

Untuk mengukur tingkat validitas (akurasi) instrumen dalam mengukur konstruk dari segi isi, bahasa, maupun konstruk maka uji kelayakan instrumen perlu dilakukan yaitu dengan cara melakukan proses penimbangan (*judgement*) setiap butir pernyataan yang telah dibuat. Penimbangan (*judgement*) juga dilakukan untuk memperoleh skor validitas dan reliabilitas yang akurat dan dapat dipercaya ketika proses pengolahan data. Perhitungan validitas dan reliabilitas dilakukan setelah proses penyebaran instrumen yang telah ditimbang oleh para ahli. Penimbangan instrumen PAQ dan SPSI dilakukan oleh 4 orang dosen ahli yaitu 1 orang dosen Bahasa Inggris, 1 orang dosen Bahasa Indonesia, dan 2 orang dosen dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Penilaian oleh dosen ahli dilakukan dengan cara memberikan tanda *checklist* (\surd) pada kualifikasi memadai (M) jika item dapat digunakan dan tidak memadai (TM) jika item tidak dapat digunakan atau memerlukan revisi.

Tabel 3.4
Hasil *Judgement Instrumen Parental Authority Questionnaire*

Keterangan	No. Pernyataan	Jumlah
Memadai	2, 3, 4, 8, 13, 14, 16, 18, 19, 21	10
Revisi	1, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 15, 17, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	20
Buang	-	-

Tabel 3.5
Hasil *Judgement Instrumen Social Problem Solving Inventory*

Keterangan	No. Pernyataan	Jumlah
Memadai	8, 14, 19, 22, 24, 26, 27, 31, 39, 41, 42, 47	12
Revisi	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 23, 25, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 43, 44, 45, 46, 48, 49, 50, 51	39
Buang	-	-

3.8.4 Uji Keterbacaan Instrumen

Sebelum melakukan uji validitas pada instrument PAQ dan SPSI perlu dilakukan uji keterbacaan instrumen terlebih dahulu kepada sampel yang setara yaitu 6 (enam) orang peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 14 Bandung yaitu 3 (tiga) orang peserta didik laki-laki dan 3 (tiga) orang peserta didik perempuan, uji keterbacaan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami pernyataan-pernyataan dalam instrumen. Apabila masih terdapat pernyataan yang tidak dipahami, maka pernyataan tersebut akan direvisi sehingga dapat dipahami oleh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung.

Berdasarkan hasil uji keterbacaan, pernyataan-pernyataan di dalam instrumen mudah dipahami oleh peserta didik, hanya terdapat 2 (dua) kata yang dibelum dimengerti oleh peserta didik pada instrumen *social problem solving* yaitu “spesifik”, dan “efek” pada kalimat “saya mencoba untuk mencari tahu informasi yang banyak dan spesifik tentang masalah yang dihadapi” dan “saya mempertimbangkan efek dari penyelesaian yang dipilih terhadap perasaan”, kedua kata kemudian diganti menjadi “saya mencoba untuk mencari tahu informasi yang

banyak dan jelas tentang masalah yang dihadapi” dan “saya mempertimbangkan dampak dari penyelesaian yang dipilih terhadap perasaan”.

3.8.5 Uji Validitas Instrumen

Tingkat kesahihan dari suatu instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian dilakukan dalam bentuk uji validitas. Kegiatan uji validitas item dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2013, hlm. 173). Semakin tinggi nilai validasi, semakin valid instrumen yang digunakan. Uji validitas dilakukan terhadap peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 14 Bandung dengan jumlah sebanyak 264 orang peserta didik.

Pengolahan data penelitian dilakukan dengan bantuan layanan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 22.0 for windows, dan pengujian validitas item instrumen PAQ dan SPSI dianalisis dengan menggunakan pengujian *Spearman Brown Correlation*. Jenis data yang diperoleh dari instrumen merupakan data ordinal maka rumus yang digunakan untuk menghitung validitas item adalah *rank difference correlation* atau disebut dengan *Spearman's rho* (Arikunto, 2006, hlm. 245) sebagai berikut.

$$rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

Rho = Koefisien korelasi tata jenjang

d = *Difference*, sering digunakan juga B, Beda skor antara subjek

N = Banyaknya subjek

Instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi remaja mengenai pola asuh orang tua adalah instrumen PAQ dari Burri (1991) yang telah diadaptasi oleh peneliti. Berikut pemaparan hasil uji validitas dari instrumen *Parental Authority Questionnaire* yang dibandingkan dengan hasil uji validitas penelitian terdahulu oleh Burri.

Tabel 3.6
Perbandingan Uji Validitas *Parental Authority Questionnaire*

Jenis Pola Asuh	Burri (Inggris, 1991)	Peneliti (Universitas Pendidikan Indonesia, 2016)
N	185	264
Responden	Mahasiswa berusia 18+	Peserta didik kelas VIII berusia 13+
PAQ untuk Ayah	0, 74 – 0, 87	0, 215 – 0.660
PAQ untuk Ibu	0, 74 – 0, 87	0, 215 – 0.648

Berdasarkan data dapat ditarik kesimpulan, instrumen yang dipakai oleh Burri ketika dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan validitas yang cukup signifikan. Hasil uji validitas pada instrumen *parental authority questionnaire* (PAQ) yang diadopsi dari Burri (1991) baik PAQ untuk ayah maupun PAQ untuk ibu dengan masing-masing terdiri dari 30 item dan diujikan kepada 264 responden, menghasilkan 30 item yang valid untuk masing-masing PAQ dan tidak ada item yang perlu diperbaiki atau dihilangkan. (Data hasil uji validitas terlampir).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah remaja adalah instrumen SPSI dari Hutajulu yang telah diadaptasi oleh peneliti. Berikut pemaparan hasil uji validitas dari instrumen *Social Problem Solving Inventory* yang dibandingkan dengan hasil uji reliabilitas penelitian terdahulu oleh Hutajulu.

Tabel 3.7
Perbandingan Uji Validitas *Social Problem Solving Inventory*

Dimensi <i>Social Problem Solving</i>	Hutajulu (Universitas Padjajaran, 2016)	Peneliti (Universitas Pendidikan Indonesia, 2016)
N	94	264
Responden	Mahasiswa angkatan 2011-2014	Peserta didik kelas VIII

Seluruh Dimensi <i>social problem solving</i>	-0,707 – 0,811	0,321 – 0,686
---	----------------	---------------

Berdasarkan data dapat ditarik kesimpulan, instrumen yang dipakai oleh Hutajulu ketika diadaptasi kembali untuk responden yang berbeda mengalami perubahan validitas yang cukup signifikan. Hasil uji validitas pada instrumen *Social Problem Solving Inventory* (SPSI) yang diadopsi dari Hutajulu (2016) dengan jumlah 51 item dan diujikan kepada 264 responden, menghasilkan 51 item valid dan tidak ada item yang perlu diperbaiki atau dihilangkan. (Data hasil uji validitas terlampir).

3.8.6 Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah sebuah instrumen diuji validitasnya, langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitas dari instrumen. Pengujian reliabilitas bertujuan untuk melihat sejauh mana instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat dipercaya. Merujuk pada pengertian reliabilitas menurut Arikunto (2006, hlm. 178) suatu instrumen dikatakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data apabila tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap baik (ajeg).

Pengujian reliabilitas dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan layanan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 22.0 for windows melalui rumus *Alpha Cronbach*.

Interpretasi dari reliabilitas yang diperoleh, tersaji pada tabel 3.6 sebagai berikut.

Tabel 3.8

Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen

Besar nilai r	Interpretasi
0,00-0,199	Derajat keterandalan sangat rendah
0,20-0,399	Derajat keterandalan rendah
0,40-0,599	Derajat keterandalan sedang
0,60-0,799	Derajat keterandalan tinggi
0,80-1,00	Derajat keterandalan sangat tinggi

(Sugiyono, 2013, hlm. 257)

Berikut pemaparan hasil uji reliabilitas dari instrumen *Parental Authority Questionnaire* yang dibandingkan dengan hasil uji reliabilitas penelitian terdahulu,

Tabel 3.9

Perbandingan Uji Reliabilitas *Parental Authority Questionnaire*

Jenis Pola Asuh	Burri (Inggris, 1991)	Peneliti (Universitas Pendidikan Indonesia, 2016)
N	185	264
Responden	Mahasiswa berusia 18+	Peserta didik kelas VIII berusia 13+
Ayah Authoritarian	0,87	0,633
Interpretasi	Sangat Tinggi	Tinggi
Ayah Authoritative	0,85	0,649
Interpretasi	Sangat Tinggi	Tinggi
Ayah Permissive	0,74	0,574
Interpretasi	Tinggi	Sedang
Ibu Authoritarian	0,85	0,680
Interpretasi	Sangat Tinggi	Tinggi
Ibu Authoritative	0,82	0,652
Interpretasi	Sangat Tinggi	Tinggi
Ibu Permissive	0,75	0,584
Interpretasi	Tinggi	Sedang

Berdasarkan pada nilai dan interpretasi reliabilitas, instrumen PAQ mampu menghasilkan skor-skor konsisten pada setiap item serta layak digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Berikut pemaparan hasil uji reliabilitas dari instrumen *Social Problem Solving Inventory* yang dibandingkan dengan hasil uji reliabilitas penelitian terdahulu,

Tabel 3.10
Perbandingan Uji Reliabilitas *Social Problem Solving Inventory*

Dimensi <i>Social Problem Solving</i>	Hutajulu (Universitas Padjajaran, 2016)	Peneliti (Universitas Pendidikan Indonesia, 2016)
N	94	264
Responden	Mahasiswa angkatan 2011-2014	Peserta didik kelas VIII
<i>Positive Problem Orientation (PPO)</i>	0,633	0,246
Interpretasi	Tinggi	Rendah
<i>Negative Problem Orientation (NPO)</i>	0,891	0,845
Interpretasi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
<i>Rational Problem Solving Style (RPSS)</i>	0,891	0,860
Interpretasi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
<i>Impulsivity/Carelessness style (I/CS)</i>	0,822	0,713
Interpretasi	Sangat Tinggi	Tinggi
<i>Avoidance Style (AS)</i>	0,759	0,618
Interpretasi	Tinggi	Tinggi
Total SPS	0,937	0,885
Interpretasi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi

Berdasarkan pada nilai dan interpretasi reliabilitas, instrumen SPSI mampu menghasilkan skor-skor konsisten pada setiap item serta layak digunakan untuk penelitian selanjutnya.

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam pelaksanaan penelitian terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut.

3.9.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan pertama yang dilakukan oleh peneliti setelah proposal diseminarkan dan disetujui oleh dosen pembimbing yaitu

melakukan studi pendahuluan terhadap fenomena yang akan diteliti yang dilanjutkan dengan penyusunan skripsi bab I, II, dan III. Selama penyusunan, peneliti mendapatkan masukan dan revisi dari dosen pembimbing. Kegiatan selanjutnya adalah menentukan dan mengadaptasi instrumen *parental authority questionnaire* dan *social problem solving inventory* yang selanjutnya ditimbang (*judgement*) oleh para ahli, dan dilakukan uji keterbacaan pada 6 (enam) orang peserta didik kelas VIII setara dengan responden yang akan diteliti.

3.9.2 Tahap Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan perizinan penelitian terlebih dahulu. Perizinan diperoleh dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Direktorat Universitas Pendidikan Indonesia, Kepala Sekolah, dan guru BK kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung. Setelah memperoleh izin dari pihak-pihak terkait, peneliti melaksanakan pengumpulan data pada populasi yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berlangsung selama 7 (tujuh) hari.

3.9.3 Tahap Pengolahan Data

Setelah proses pengumpulan data, selanjutnya data diinput ke *Microsoft Excel 2010* dan dilakukan penyekoran data. Penyekoran data disesuaikan dengan pedoman skor yang telah dibuat peneliti. Data persepsi pola asuh dan kemampuan pemecahan masalah merupakan data dengan skala ordinal sehingga langkah selanjutnya yang diperlukan adalah melakukan uji skala dalam rangka mengubah skala ordinal ke skala interval. Setelah data ditransformasi ke skala interval, selanjutnya data dikelompokkan sesuai kaidah yang telah dirumuskan, dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan.

3.9.4 Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian, peneliti merumuskan pembahasan yang sesuai dengan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, serta merumuskan simpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

3.10 Prosedur dan Teknik Pengolahan Data

3.10.1 Verifikasi Data

Setelah melakukan penyebaran data, peneliti perlu melakukan verifikasi data kembali untuk melihat, memeriksa, dan menyeleksi data yang memadai

untuk digunakan dalam pengolahan. Penyeleksian data dapat dilakukan dengan cara menghitung kembali jumlah angket yang terkumpul, mengurutkan data berdasarkan kelas peserta didik yaitu dari kelas VIII-A sampai VIII-I agar lebih mempermudah saat proses tabulasi data, dan melakukan pengecekan kelengkapan pengisian instrumen oleh peserta didik.

3.10.2 Penyekoran Data

Metode penyekoran instrumen pengungkap persepsi pola asuh orang tua dan kemampuan pemecahan masalah yaitu menggunakan metode skala *Likert*. Instrumen PAQ menyediakan 5 (lima) alternatif jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju dan sangat setuju, dan instrument SPSI menyediakan 6 (enam) alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, cenderung setuju, cenderung tidak setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skor setiap pernyataan disesuaikan dengan jawaban yang diberikan peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3.11

Pola Penyekoran Instrumen *Parental Authority Questionnaire*

Pola Penyekoran	
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 3.12

Pola Penyekoran Instrumen *Social Problem Solving Inventory*

Pernyataan	Pola Penyekoran					
	SS	S	CS	CTS	TS	STS
Positif	6	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5	6

3.10.3 Uji Skala

Skala yang digunakan dalam instrumen *parental authority questionnaire* dan *social problem solving inventory* merupakan skala *Likert*, sehingga data yang

dihasilkan merupakan data ordinal. Apabila penelitian membutuhkan uji regresi, maka skala ordinal perlu di transformasikan ke interval. Transformasi skala ordinal ke interval juga dilakukan agar syarat distribusi normal dapat dipenuhi ketika statistik parametrik digunakan dalam pengolahan data.

Skala sikap *Likert* bertujuan untuk memilih butir-butir skala yang memiliki derajat probabilitas signifikan dengan uji-t dan menentukan pola-pola skor setiap skala (Subino, 1987, hlm. 128). Uji-t dan perhitungan skala Z digunakan untuk menganalisis skala sikap *Likert* bagi setiap skala. MSI merupakan proses pengubahan data ordinal menjadi data interval. Berikut beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam uji skala *Likert* menggunakan MSI (*Method of Successive Interval*) :

- 1) Menghitung frekuensi (f) dari jawaban responden untuk dapat menghitung masing-masing kategori respon.
- 2) Menghitung proporsi (p) masing-masing respon dengan membagi frekuensi dengan jumlah responden keseluruhan.
- 3) Menghitung proporsi kumulatif (Cp) dengan menjumlahkan proporsi secara berurutan untuk setiap nilai.
- 4) Menghitung titik tengah proporsi kumulatif (*mid-point* Cp).
- 5) Mencari nilai Z berdasarkan nilai *mid-point* Cp untuk setiap nilai (menggunakan tabel deviasi normal).
- 6) Menentukan titik nol pada respon paling rendah dengan menjumlahkan Z pada setiap nilai dengan Z paling kecil ($Z + (-Z_{\text{terkecil}})$).
- 7) Membulatkan nilai dari $Z + (-Z_{\text{terkecil}})$.

Contoh pengolahan skala sikap persepsi mengenai pola asuh orang tua dan kemampuan pemecahan masalah item 1 tersaji pada tabel 3.13 – 3.15 (selengkapnya terlampir):

Tabel 3.13

Contoh Uji Skala Sikap pada Item 1 Instrumen *Parental Authority*

***Questionnaire* Ayah**

Item 1	F	P	Cp	Mid-Point CP	Z
1	33	0.11	0.11	0.188486	-1.22457

2	126	0.42	0.53	0.397676	0.07972
3	52	0.17	0.71	0.344664	0.54082
4	69	0.23	0.94	0.124582	1.52567
5	19	0.06	1	0	

Tabel 3.14

Contoh Uji Skala Sikap pada Item 1 Instrumen *Parental Authority Questionnaire Ibu*

Item 1	F	P	Cp	Mid-Point CP	Z
1	26	0.09	0.09	0.158281	-1.35973
2	131	0.43	0.53	0.398153	0.06291
3	47	0.15	0.68	0.356540	0.47406
4	82	0.27	0.96	0.092194	1.71167
5	13	0.04	1	0	

Tabel 3.15

Contoh Uji Skala Sikap pada Item 1 Instrumen *Social Problem Solving Inventory*

Item 1	F	P	Cp	Mid-Point CP	Z
1	57	0.19	0.19	0.272481	-0.87320
2	81	0.27	0.46	0.397233	-0.09265
3	49	0.16	0.63	0.378384	0.32528
4	55	0.18	0.81	0.269530	0.88558
5	39	0.13	0.94	0.114494	1.58005
6	17	0.05	1	0	

3.10.4 Kategorisasi Data

3.10.4.1 Profil Persepsi mengenai Pola Asuh Orang Tua

Persepsi mengenai pola asuh orang tua yang dirasakan oleh peserta didik ditentukan dengan cara mencari rata-rata terbesar dari salah satu pola asuh

authoritarian, *authoritative*, dan *permissive* baik untuk pola pengasuhan ayah maupun ibu.

3.10.4.2 Profil Kecenderungan Kemampuan Pemecahan Masalah

Pada penelitian, penggolongan subyek dikategorikan ke dalam empat kategori diagnosis dengan menerapkan skala kemampuan pemecahan masalah. Skor yang diperoleh dari rekapitulasi tanggapan responden yang telah dilakukan uji skala selanjutnya dikategorisasikan ke dalam kategori buruk, cenderung buruk, cenderung baik, dan baik. Menurut Azwar (2006, hlm. 109) langkah-langkah menentukan dasar kategorisasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Menghitung skor total masing-masing responden
- b. Menghitung rerata skor total
- c. Menentukan standard deviasi teoritik (σ) dengan rumus sebagai berikut.

$$x \text{ ideal} = \frac{\text{skor maksimal}}{\sum \text{kategori}}$$

keterangan:

$x \text{ ideal}$ = rata-rata ideal

skor maksimal = skor maksimal dari alternative respon

$\sum \text{kategori}$ = jumlah kategori

- d. Mengelompokkan responden ke dalam salah satu kategori berdasarkan pedoman sebagai berikut.
 - 1) Skor ≤ 1.50 termasuk dalam kategori buruk artinya peserta didik masih memandang masalah secara negatif, seringkali menghindari masalah ataupun juga terburu-buru dalam menyelesaikan masalah.
 - 2) Skor 1.51 – 3.00 termasuk dalam kategori cenderung buruk Artinya peserta didik memiliki kecenderungan yang lebih pada dimensi pemecahan masalah yang destruktif tetapi masih menunjukkan kemampuan yang cukup baik pada salah satu dimensi pemecahan masalah yang konstruktif.
 - 3) Skor 3.01 – 4.50 termasuk dalam kategori cenderung baik artinya peserta didik sudah memiliki kecenderungan memandang masalah secara positif dan mencoba untuk menyelesaikan masalah dengan cara-

cara yang rasional yang lebih baik dibandingkan berupaya menghindari masalah.

- 4) Skor ≥ 4.51 termasuk dalam kategori baik artinya peserta didik sepenuhnya mampu memandang masalah dalam orientasi yang positif dan mampu memecahkan masalah dengan cara-cara rasional.

3.10.5 Analisis Korelasi

Uji korelasi dilakukan guna melihat ada tidaknya hubungan dari dua atau lebih variabel yang diteliti. Analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian adalah korelasi *Pearson Product Moment* untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel X yaitu persepsi mengenai pola asuh orang tua dengan variabel Y yaitu kemampuan pemecahan masalah. Alasan penggunaan korelasi *Pearson Product Moment* adalah karena data yang diolah merupakan data interval dari instrumen yang menggunakan skala *likert*. Adapun rumus korelasi *Pearson Product Moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n = Jumlah responden

$\sum xy$ = Jumlah hasil kali skor X dan Y setiap responden

$\sum x$ = Jumlah skor X

$\sum y$ = Jumlah skor Y

$(\sum x)^2$ = Kuadrat jumlah skor X

$(\sum y)^2$ = Kuadrat jumlah skor Y

Untuk mengidentifikasi atau menginterpretasi hasil perhitungan korelasi kedalam tinggi rendahnya koefisien korelasi digunakan tabel kriteria pedoman korelasi sebagai berikut,

Tabel 3.16

Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat
0.00 – 0.200	Sangat Rendah

0.20 – 0.400	Rendah
0.40 – 0.600	Sedang
0.60 – 0.800	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

(Arikunto, 2010, hlm. 319)

3.10.6 Koefisien Determinasi

Setelah dilakukan uji korelasi, langkah selanjutnya adalah mencari nilai kontribusi persepsi mengenai pola asuh terhadap kemampuan pemecahan masalah. Untuk menemukan nilai kontribusi tersebut dapat dilakukan dengan menghitung koefisien determinasi. Koefisien determinasi persepsi pola asuh dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi yang dicari

r^2 = Kuadrat koefisien determinasi

3.10.7 Uji Tingkat Signifikansi

Uji tingkat signifikansi dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan variabel dependen dan variabel independen. Uji signifikansi dilakukan menggunakan SPSS *for Windows 22.0* Hipotesis dalam penelitian secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

H_0 ; $\rho = 0$ artinya tidak ada kontribusi atau pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

H_1 ; $\rho \neq 0$ artinya ada kontribusi atau pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

Adapun kriteria untuk menerima atau menolak hipotesis adalah sebagai berikut.

Jika nilai sig.<0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan

Jika nilai sig.>0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak signifikan

Pada uji tingkat signifikansi, tingkat kesalahan yang digunakan adalah 5% sehingga taraf signifikansi adalah 95% dengan derajat kebebasan (dk) = n – 2.